

## RISET SEBAGAI PENDUKUNG ESTETIS PADA FILM PENDEK “AKDP (ANTAR KOTA DALAM PROVINSI)”

Eka Wahyu Primadani

Program Magister Penciptaan Seni Videografi  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
e-mail: ekakecap@gmail.com

Diterima : 20 April 2022. Disetujui : 27 Mei 2022. Dipublikasikan : 22 Juni 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang proses riset pra-produksi film “AKDP (Antar Kota dalam Provinsi)”. Riset difungsikan sebagai bentuk penemuan dan interpretasi sutradara terhadap konsep estetis dalam menyusun skenario film, serta pembentukan *mise-en-scene*, sinematografi dan editing film berdasarkan gaya neorealisme. Gaya neorealisme dipilih sebagai karakter dalam produksi film AKDP bertujuan untuk mendekatkan film kepada penonton. Karena neorealisme dianggap sebagai gaya sinema yang paling menggambarkan realitas, sederhana dan sesuai dengan kehidupan masyarakat kelas bawah. Sehingga pascaproduksi, nilai estetis yang diterapkan dalam produksi film AKDP dapat disalurkan kepada penonton melalui program penayangan. Hasilnya menunjukkan bahwa film AKDP dapat memberikan pengalaman estetis bagi sutradara ketika mengamati berbagai kesan ekspresi para penonton saat menikmati film AKDP dari berbagai latar belakang kelas sosial.

**Kata kunci:** Riset, Estetika, Film Pendek, AKDP

### ABSTRACT

*This article reviews the research process before producing the film “AKDP (Antar Kota dalam Provinsi)”. Research is functioned as a form of the director's discovery and interpretation process of aesthetic concepts in compiling film scenarios, as well as the formation of *mise-en-scene*, cinematography and film editing based on neorealism style. The neorealism style was chosen as a character in AKDP's film production in order to bring the film closer to the audience. Because neorealism is considered a cinema style that best describes reality, is simple and in accordance with the life of the lower class. So that post-production, the aesthetic value applied in the production of AKDP films can be distributed to the audience through the screening program. The results show that AKDP films can provide an aesthetic experience for directors when observing various impressions of the audience's expressions while enjoying AKDP films from various social class backgrounds.*

**Keyword:** Research, Aesthetics, Short Film, AKDP

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia seakan dipaksa menerima timbulnya politik penggunaan alat transportasi masal. Citra baik kereta api mulai ditonjolkan, sedangkan citra buruk bus semakin dipupuk. Media sering memunculkan berita negatif tentang bus seperti sopir ugall-ugalan, bus tidak layak jalan, hingga kecelakaan bus yang merenggut banyak korban jiwa. Bila pemberitaan semacam itu terus berlanjut, tentu akan menurunkan minat masyarakat dalam penggunaan bus sebagai angkutan umum sehari-hari. Popularitas bus akan menurun seiring beralihnya khalayak menggunakan kereta api. Penggunaan kendaraan pribadi pun turut meningkat, sehingga jalan raya banyak diwarnai kemacetan.

Penciptaan film dengan *setting* di dalam bus tergolong masih jarang. Hingga saat ini, Indonesia belum memiliki film dengan *setting* utama bus dan terminal. Kebanyakan film di negeri ini menggunakan bus hanya dalam satu atau beberapa *scene* (adegan). Film dengan subjek masyarakat di lingkungan bus dan terminal tentu berbeda dengan film lain. Sopir, kondektur, dan kernet, adalah orang-orang yang berada di garis depan dalam kenyamanan dan keselamatan penumpang. Para punggawa armada bus tersebut merupakan refleksi kondisi sulitnya mencari nafkah zaman sekarang.

Proses estetis dalam setiap pembuatan film berangkat dari pengalaman yang berbeda-beda. Misalnya, pada pra-produksi film “AKDP (Antar Kota dalam Provinsi)” sutradara dan beberapa kru melakukan berbagai bentuk riset yang bertujuan untuk

mematangkan tahap pra produksi. Setelah produksi, film masuk meja pascaproduksi. Film yang telah diproduksi mulai ditayangkan dalam beberapa program. Dari penayangan yang telah dilakukan, sutradara mencoba mengamati kesan penonton dalam menangkap nilai estetis dari film AKDP. Berbagai ekspresi diluapkan, menandakan transformasi nilai estetis film berhasil sampai pada penonton. Hal ini mampu memberikan pengalaman estetis tersendiri bagi sutradara ketika mengamati berbagai kesan ekspresi penonton saat menikmati tayangan film AKDP.

## METODE PENELITIAN

Riset pendukung estetika pada praproduksi film pendek AKDP berangkat dari metode kualitatif. metode yang merupakan penalaran secara tekstual ataupun secara visual. metode kualitatif sebagai prosedur riset yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (moleong, 2012: 4). Melalui metode kualitatif, sutradara melakukan pengumpulan data mengenai konsep estetika dalam penggarapan film yang akan diproduksi. Berangkat dari ide penggarapan skenario yang terinspirasi dari kisah cinta seorang sopir Bus Mira jurusan Surabaya-Yogyakarta. Melalui metode kualitatif sutradara mulai pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap sopir dan kru bus mengenai kisah cinta yang pernah dialami atau disaksikannya dalam bus. Dari hasil wawancara sutradara menginterpretasi ulang kisah tersebut untuk dijadikan skenario film. Kemudian sutradara mulai memikirkan metode penciptaan film yang sesuai dengan karakter cerita tersebut. Ditemukan gaya sinematik yang dirasa sesuai untuk dijadikan sebagai acuan penyajian film, yaitu gaya neorealisme. Menjadikan sutradara mulai mengumpulkan data mengenai produksi film yang mengusung gaya neorealisme dari berbagai sumber acuan, seperti buku dan film-film pendek bergaya neorealisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” berdurasi dua puluh lima menit. Penonton disugahi perpaduan drama dan komedi khas Jawa Timur sepanjang film. Sebuah bus ekonomi yang tengah melakukan perjalanan dari Surabaya ke Jember menjadi *setting* utama cerita. Untuk itu lah film ini tergolong dalam genre *road movie*. Seluruh tokoh utama dalam film adalah masyarakat kaum menengah ke bawah. Kekuatan film terletak pada konflik seluruh tokoh yang merupakan korban atas situasi dalam cerita. Film yang bertema perselingkuhan ini membubuhkan kisah cinta segitiga seorang kernet bus.

Adam, seorang kernet bus jurusan Surabaya-Jember PP bekerja dengan Yudha (sopir bus) dan Bagus (kondektur). Kala itu, setoran mereka kurang akibat sedikit penumpang. Ana (pacar Adam) ikut dalam perjalanan ke Jember untuk menyampaikan

pesan dari orangtuanya kepada Adam. namun Mita (selingkuhan Adam) juga naik ke bus di tengah perjalanan lantaran rindu. Sampai akhirnya Ana mengetahui bahwa Mita adalah selingkuhan Adam. Selama perjalanan Yudha kesal melihat pertengkaran Adam dan Mita. Saat tiba di Terminal Tawangalun Jember, Yudha dan Bagus menyuruh Adam untuk menyelesaikan masalahnya dengan Ana dan Mita. Adam harus menentukan pilihannya.

Sutradara mengusung gaya neorealisme untuk diterapkan dalam film. Film-film dengan gaya neorealisme kebanyakan menangkap realitas secara keseluruhan. Gaya ini berbeda dengan realisme karena neorealisme lebih peduli terhadap pemilihan subjek. Neorealisme adalah gaya sinema di Italia yang muncul sesaat setelah Perang Dunia Kedua selesai. Tema yang diangkat umumnya adalah masalah ekonomi, sosial, dan ketidakadilan. Karakter khasnya adalah *shot on location* serta penggunaan pemain amatir (Pratista, 2008). Cara tersebut digunakan agar lebih mendekati penonton, sehingga larut dan mengidentifikasi langsung terhadap cerita. Gaya yang berisi melodrama ini memainkan kecantikan perempuan sebagai bumbu. Penerapannya sesuai dengan skenario sehingga bisa memadukan gaya dokumenter dengan elemen komersial.

*One of medium difficult “neorealist” films to categorize because of its unusal blend of documentary-style techniques with commercial elements, including a melodramatic plot and open display of female beauty (Luzzi, 2014).*

Gaya neorealisme saya pilih untuk mendukung konflik yang sebenarnya sederhana tetapi kompleks. Gaya sinema yang lahir di Italia ini menggambarkan secara langsung, sederhana dan sesuai dengan kehidupan masyarakat kelas bawah. Realitas yang digunakan pun diolah lebih baik dengan kesederhanaan seperti yang ungkapkan Bazin, seorang kritikus film.

*The recent Italian films are at least pre-revolutionary. They all reject implicit or explicit, with humor, satire or poetry, the reality they are using, but they know better, no matter how duae the stand taken, than to treat this reality as a medium or a means to an end. To condemn it does not of necessity mean to be in bad faith. They never forget that the world is, quite simply, before it is something to be condemned (Bazin, 1971).*

Sutradara yang saya dijadikan acuan adalah Vittorio De Sica. Salah satu film besutannya adalah “*The Bicycle Thief*” (1948) yang menjadi tolok ukur film dengan aliran neorealisme. Beliau mengambil bagian terdalam pada kehidupan sehari-hari para karakter, sehingga menunjukkan –terkadang dengan humor atau satir, tetapi lebih kuat pada pertimbangan kenyataan– bagaimana mereka menjalani hidup

menghadapi kerasnya situasi mereka. Berikut elemen kunci dari film-film Vittoria De Sica :

*Key elements in the films of Vittoria De Sica include:*

1. *Convincing re-creation of reality (neorealism)*
2. *Story lines that deal essentially with the impact of social or political upheaval on the lives of ordinary people*
3. *Acting performances that mirror of the everyday spontaneity of common people*
4. *Straightforward, uncomplicated use the camera angles. Composition, and movement*
5. *Highly realistic lighting*
6. *Simple, uncluttered editing style* (Bobker, 1973)

Elemen kunci di atas digunakan sebagai pedoman produksi sebuah film dengan gaya neorealisme. Kebanyakan film-film Vittorio De Sica meyakinkan atas penciptaan kembali sebuah realitas. Bentuk tersebut tergambar jelas pada gaya neorealisme. Cerita dalam film bergaya neorealisme memiliki alur cerita yang berhubungan dengan pergolakan sosial dan politik pada kehidupan orang biasa. Masyarakat kaum menengah ke bawah dan konflik di tengah mereka menjadi subjek dan objek film. Laku adegan mencerminkan spontanitas sehari-hari masyarakat umum. Film neorealisme menggunakan aktor amatir atau gabungan aktor amatir dengan aktor profesional. Perekaman gambar secara langsung, penggunaan sudut kamera yang tidak rumit, komposisi dan pergerakan kamera menjadi nyawa sinematografi. Vittorio De Sica lebih banyak menggunakan lokasi asli sebagai *setting* cerita. Hal tersebut didukung oleh pencahayaan yang realistis, natural, dan cenderung memakai *available light*. Penggunaan gaya *editing* rapi dan sederhana menjadi elemen terakhir pada film-film Vittorio De Sica. Elemen-elemen tersebut tidak akan dapat diterapkan dengan maksimal tanpa melakukan riset dan pengamatan mendalam.

Riset digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan visualisasi skenario. Pelaksanaan riset dengan cara pengamatan seluruh elemen bus dan wawancara terhadap subjek yang berkaitan dengan skenario. Meski saya kerap berada di lingkungan terminal untuk mengisi waktu luang dan sering bepergian menggunakan bus, saya merasa hal tersebut kurang menjamin film ini memiliki nilai estetis sendiri sebagai sebuah karya seni. Pengamatan mendalam merupakan satu instrumen mental yang sangat penting apalagi kalau ini berkaitan dengan Pemahaman Seni dan Kritik Seni (Marianto, 2017). Pendapat tersebut juga bisa diterapkan dalam penciptaan seni lebih-lebih film. Tujuannya adalah tercapainya kesepahaman kepada penonton. Dalam keseharian yang utama adalah pemahaman, sedangkan ketidaksepahaman ada perkecualian (Hardiman, 2013). Sebuah pengamatan dibutuhkan untuk pemahaman. Kurang pengamatan sama dengan kurang pemahaman.

Penulisan skenario berangkat dari kecintaan saya terhadap bus. Saya mengangkat kisah nyata seorang sopir yang saat bekerja tanpa sengaja kedatangan selingkuh di depan mata istrinya. Cerita tersebut saya dapatkan saat *nongkrong* di sebuah warung kopi di terminal Purabaya Surabaya. Ketertarikan saya mulai muncul karena termasuk kisah cinta yang unik untuk sebagian besar kalangan. Tidak berhenti di situ, saya terus mencari kisah-kisah serupa yang terjadi pada orang-orang di sekitar bus. Temuan unik muncul ketika saya tahu ada banyak kisah yang juga dialami oleh beberapa orang kru bus lain dengan alur berbeda.

Riset dilaksanakan untuk lebih menggali dan observasi bagaimana kisah cinta kru bus dan dampak psikologis bagi mereka. Saya menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan banyak temuan baru dari para kru bus antar kota. Perlu pendekatan khusus untuk bisa dekat dengan narasumber seperti memberikan makanan yang jarang ada di terminal. Pengalaman berbagi kisah dengan para kru bus juga memberi informasi bagaimana kebiasaan mereka, cara berpakaian, cara bicara, hingga ikon dalam bus yang mampu merepresentasikan mereka. Hasil proses yang terkumpul kemudian disortir. Seluruh temuan kemudian saya leburkan ke dalam *director's treatment* untuk menginterpretasi skenario menjadi film.

Riset kembali saya lakukan dengan mengajak seluruh *chief* tiap-tiap divisi penopang eleme film secara bergantian. Berpergian dari Yogyakarta ke Surabaya kemudian lanjut menuju Jember, singgah di terminal-terminal, mengamati kehidupan warga terminal menjadi kegiatan tiap kali melakukan riset. Saya menempuh cara ini untuk membangun rasa ketertarikan para *chief* seluruh departemen pada dunia bus. Saya percaya bahwa "jika kita mengerjakan hal yang menarik hati pasti kita melakukannya dengan senang dan ringan". Saya ingin menanamkan kesatuan rasa dan pandangan pada seluruh divisi.



Gambar 1. Penulis skenario duduk di belakang sopir pada saat riset bersama sutradara.

Riset bersama penulis skenario bertujuan untuk mengamati dan mendalami kehidupan kru bus dan lingkungan terminal. Hal tersebut bertujuan agar cerita di dalam skenario tidak terkesan dibuat-buat. Riset kami lakukan dengan cara naik bus ekonomi dari

Surabaya menuju Jember. Seluruh aktivitas di dalam bus sepanjang perjalanan menjadi pokok pengamatan. Saya melepas penulis skenario untuk observasi sendiri. Meski di dalam bus yang sama, saya duduk di bagian tengah sedangkan penulis skenario duduk di belakang sopir. Penulis skenario mengamati sopir, kernet, dan kondektur dari segi perilaku dan kegiatan. Lalu-lalang penumpang, pedagang asongan, dan pengamen juga tidak lepas dari bagian pengamatan.



Gambar 3. Referensi penempelan *sticker* pada pintu kernet saat riset bersama penata artistik.

Riset kembali saya lakukan seminggu kemudian bersama *Director of photography*. Pengamatan berlangsung secara estafet dari Yogyakarta – Solo – Surabaya – Probolinggo – Jember – Yogyakarta menggunakan bus ekonomi. Riset kali ini untuk menanamkan kecintaan terhadap bus kepada penata gambar. Saya memberi instruksi untuk terjaga selama perjalanan agar penata gambar dapat merasakan suasana di dalam bus. Penata gambar mengamati aktivitas kru bus sambil menikmati bus yang kala tengah ugul-ugulan. Selain itu, riset kami lakukan untuk mencari sudut pengambilan gambar yang sesuai dengan karakteristik neorealisme. Kami juga berdiskusi saat beristirahat di terminal sambil mengamati keadaan dan aktivitas terminal.

Riset bersama penulis skenario bertujuan untuk mengamati dan mendalami kehidupan kru bus dan lingkungan terminal. Hal tersebut bertujuan agar cerita di dalam skenario tidak terkesan dibuat-buat. Riset kami lakukan dengan cara naik bus ekonomi dari Surabaya menuju Jember. Seluruh aktivitas di dalam bus sepanjang perjalanan menjadi pokok pengamatan. Saya melepas penulis skenario untuk observasi sendiri. Meski di dalam bus yang sama, saya duduk di bagian tengah sedangkan penulis skenario duduk di belakang sopir. Penulis skenario mengamati sopir, kernet, dan kondektur dari segi perilaku dan kegiatan. Lalu-lalang penumpang, pedagang asongan, dan pengamen juga tidak lepas dari bagian pengamatan.

“Perjalanan saya dengan penata cahaya terbilang lebih santai. Obrolan mengenai arah cahaya dan kualitas pencahayaan di tiap-tiap terminal mengisi sepanjang perjalanan. Kami juga berdiskusi atas hal yang bersifat teknis seperti penempatan kamera dan

lampu. Penata cahaya mengamati berbagai macam jenis kaca bus agar dapat mencari titik pemasangan *rig* kamera dan lampu. Kebutuhan teknis dan keamanan alat juga tidak lepas dari bahan obrolan.



Gambar 2. Suasana bus ekonomi saat riset sutradara bersama penata cahaya

Saya baru melakukan riset bersama penata artistik ketika bus yang difungsikan sebagai *setting* utama telah ditentukan. Sebelumnya kami meminta izin terlebih dahulu kepada kru bus. Penata artistik mengamati seluruh detail bus sehingga dapat ditemukan bagian yang perlu diberi penambahan atau pengurangan. Kami juga mendekati diri dengan kru bus. Penata artistik berdiskusi dengan kru membahas tentang atribut penghias bus, sedangkan saya mencoba dekat dengan sopir agar bersedia berperan dalam film. Penata artistik tidak lupa mencatat seluruh kebutuhan yang bisa dipersiapkan.

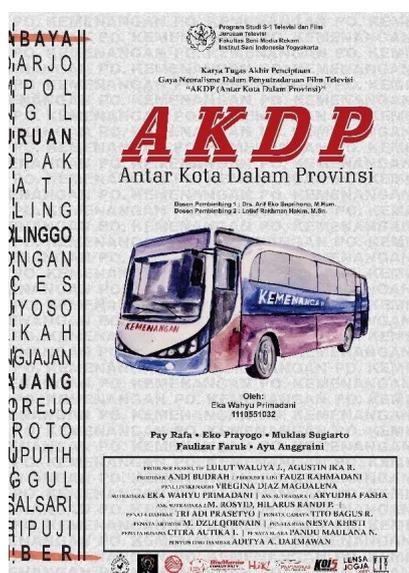
Saat melakukan riset bersama penata suara, saya kembali mengajak penata gambar. Selama riset, penata suara mengamati suasana terminal dan berbagai macam jenis bus. Suasana di dalam bus yang tengah berhenti juga menjadi perhatian. Kami mengendarai mobil sesuai rute bus. Kami juga singgah di beberapa terminal dan tempat. Diskusi tentang *floorplan* adegan dan penempatan hal-hal teknis berjalan. Kami juga mempertimbangkan teknis produksi untuk adegan-adegan eksterior. Riset kali ini cukup terbantu karena penata suara berasal dari Lumajang, salah satu daerah yang termasuk dalam rute produksi.





Gambar 4. Balik layar produksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”.

Saya dibantu oleh *line produser* untuk meminta izin pengambilan gambar pada titik-titik tertentu terutama terminal. Kami menemui petugas terminal sampai dengan preman setempat. Kami tidak menyangka para pihak mempersilahkan dengan mudah. Hal tersebut tidak merubah kami untuk mempersiapkan berbagai antisipasi dan solusi-solusi alternatif. Saya ikut dalam tahap ini karena rasa tanggungjawab atas karya ini sangat besar. Selain itu, saya juga ingin melakukan pemanasan dengan cara orientasi lokasi. Saya berharap proses *shooting* pada tanggal bisa lancar dan tidak ada halangan.



Gambar 5. Poster film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”

Proses produksi film ini berjalan lancar. Produksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” menghabiskan waktu empat hari mulai dari tanggal 25 April 2016 sampai dengan 28 April 2016. Setiap hari syuting dilaksanakan mulai dari pukul 06.00 – 16.00 WIB. Syuting dilaksanakan dari Surabaya menuju Jember secara estafet menggunakan bus yang sekaligus menjadi *setting* utama film.

Proses riset membantu kami lebih mengenal medan, sehingga alternatif selalu muncul kala ada kendala. Seluruh struktur dalam film mulai dari sinematografi, penyutradaraan, artistik, suara, cahaya, semuanya lebih siap secara fisik dan mental. *Preview* juga dilakukan setiap hari untuk mengetahui apakah pengambilan gambar sudah aman. Jika bertemu dengan masalah pada *shot* maka dapat diambil keesokan harinya. Cuaca cukup mendukung meski setelah kami memutuskan bahwa syuting benar-benar selesai /*wrapp* kemudian hujan deras mengguyur Terminal Tawang Alun Jember semalaman.

Tahap pascaproduksi adalah menyusun potongan gambar menjadi satu film yang utuh. Proses manajemen *file* dilakukan untuk mempermudah pengerjaan *editing*. Selanjutnya, *offline editing* merupakan proses penyusunan gambar dan sinkronisasi audio berdasarkan naskah yang sudah dibuat. Pada tahap ini, susunan gambar tidak selalu sama persis dengan naskah yang ada. Biasanya ada beberapa perubahan dan pembuangan yang dilakukan supaya dapat menghasilkan kesinambungan cerita antar adegan, atau untuk mencapai tingkatan emosi tertentu bagi penonton.

Hasil akhir dari proses *offline editing* selanjutnya akan diolah kembali di tahap *online editing*. Ada beberapa hal yang dilakukan pada proses ini, yaitu pemberian warna (*coloring*), penataan suara (*mixing audio*), dan pemberian *title* sesuai kebutuhan. Setelah semua proses selesai dilakukan, kumpulan *scene* yang sudah melalui tahap *offline editing* akan dikemas menjadi satu *file* utuh (*rendering*) yang nantinya siap untuk ditonton oleh penonton. Film tidak hanya selesai ketika dibuat melainkan akan terus hidup menjadi karya saat bertemu dengan penonton.



Gambar 6. Penonton memenuhi ruang pemutaran perdana film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”

Film *premiere* merupakan istilah dimana film dirilis untuk pertama kali. Kegiatan ini dilaksanakan pada 7 Januari 2017 di Fakultas Seni Media Rekam

bersamaan dengan dua film lain yaitu “Jalan Pulang” dan “Oleh-oleh”. Antusias dan tawa penonton paling pecah saat “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” diputar pada urutan terakhir. Penonton juga mendapatkan sensasi naik bus melalui film ini.

Ada pula penonton yang terkesan dengan tokoh Bagus dan Yudha. Para penonton wanita banyak yang kesal dengan tokoh Adam. *Venue* untuk *screening* tidak mampu menampung penonton, sehingga panitia berinisiatif menambah sesi pemutaran. Ada bagian hati saya yang terpuaskan kala menerima energi dan apresiasi penonton.

*When watching a film, the viewer realises the aesthetic potential of the text through a combination of their own culturally-loaded understandings and a highly sensoral engagement with the images and sounds before them (Pugsley, 2013).*



Gambar 7. Tanggapan penonton di akun facebook

Film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” sudah diputar diberbagai daerah di Indonesia selama setahun lebih setelah peluncurannya. Tercatat sudah tiga puluh kali *screening* dan makin bertambah jumlahnya. Film ini didistribusikan melalui festival dan eksibisi film. Cara lain dalam hal distribusi adalah memberikan izin pemutaran pada pihak-pihak yang ingin memutar. Film ini menjadi kian populer pada kalangan penggemar bus, *Bismania Community* setelah diputar dalam rangka Musyawarah Nasional V tahun 2018 di Surabaya. Meski belum mendapatkan penghargaan khusus, film ini cukup menggugah penonton. Berbagai tanggapan dan komentar pun muncul dari penonton dengan kalangan dan umur yang bervariasi.

Menurut saya, nilai estetis pada film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” dapat tercermin dari para penonton. Saya mendapatkan pengalaman dengan mengamati para penonton menikmati karya ini. Kesan tersebut berbeda-beda sesuai dengan tempat pemutaran. Untuk kasus masyarakat biasa yang menikmati film ini melalui layar tancap, mereka lebih luwes dan lebih mudah hanyut dalam cerita. Jika disimpulkan ada beberapa ekspresi penonton yang timbul saat menonton film ini. Mereka memperlihatkan ekspresi yang bermacam-macam mulai dari tertawa, kesal, takjub, bahkan beberapa ada yang menangis. Keadaan tersebut tentu dipengaruhi latar belakang masing-masing penonton.

Sebenarnya, saya belum puas karena telah menyelesaikan karya ini. Setelah sering mendampingi pemutaran film AKDP, saya menemukan banyak celah kekosongan dalam film. Selain itu, Saya merasa kreativitas saya terbandung wilayah akademis dengan segala tata tertib dan disiplin. Beberapa orang yang telah memberi masukan juga menilai film ini harusnya bisa lebih total lagi.

## PENUTUP

Film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” menyajikan balada kehidupan manusia yang berkecimpung di dunia transportasi. Beratnya mencari nafkah di jalan membuat para kru bus berwatak keras. Logika percintaan yang berbeda hadir dalam film dengan *setting* utama di dalam bus. Akhir kisah film yang terbuka membuat penonton bisa memiliki pandangan sendiri jawaban dari konflik cerita. Lewat kisah percintaan dalam tuntutan profesionalitas dunia bus diharapkan penonton mendapat tontonan sekaligus tuntunan.

Gaya neorealisme dalam penyutradaraan film televisi dapat diterapkan. Hal ini merujuk pada pemilihan subjek dan objek cerita, penggunaan lokasi asli, pemakaian gabungan aktor amatir dan profesional, teknik sinematografi yang mendukung naratif, serta kontribusi *editing* dan tata suara. Gaya neorealisme mampu mendekatkan film kepada penonton untuk larut dalam cerita. Penonton juga diajak untuk memahami kehidupan melalui akhir cerita yang mengambang.

Film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” menerapkan riset dalam proses pra produksi. Tidak semua kru dekat dengan dunia bus sehingga butuh melakukan pengamatan. Menurut saya, nilai estetis pada film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” dapat tercermin dari para penonton. Saya mendapatkan pengalaman mengamati para penonton menikmati karya ini. Kesan tersebut berbeda-beda sesuai dengan tempat pemutaran. Pada wilayah akademis film ini menjadi kaku. Untuk kasus masyarakat biasa yang menikmati film ini melalui layar tancap, mereka lebih luwes dan lebih mudah hanyut dalam cerita. Jika disimpulkan ada beberapa ekspresi penonton yang timbul saat menonton film ini. Mereka memperlihatkan ekspresi yang bermacam-macam mulai dari tertawa, kesal, takjub, bahkan beberapa ada yang menangis. Keadaan tersebut tentu dipengaruhi latar belakang masing-masing penonton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bazin, Andre. (1971). *What is Cinema? Vol II*. London: University California Press.
- Bobker, Lee R. (1977). *Elements of Film*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.,
- Graut, Berys. (2010). *A Philosophy of Cinematic*. New York: Cambridge University Press.
- Junaedi, Deni. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv.
- Luzzi, Joseph. (2014). *A Cinema of Poetry: Aesthetics of the Italian Art Film*. John Maryland. Hopkins University Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pugsley, Peter C. (2013). *Tradition, Culture and Aesthetics in contemporary asian cinema* Ashgate. Burlington.